

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang no. 1 tahun 1970 pemerintah mewajibkan pada semua bidang usaha agar menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja sebagai salah satu wujud profesionalisme. Undang-undang tersebut menjelaskan pentingnya memenuhi syarat-syarat keselamatan kerja untuk mencegah, mengurangi, dan mengendalikan kecelakaan, bahaya peledakan, bahaya suhu, kelembaban, radiasi, suara, getaran, bahaya listrik, memadamkan kebakaran, pertolongan pada kecelakaan serta memberi alat pelindung diri (APD) pada para pekerja. Dengan demikian perusahaan yang bergerak di bidang usaha apapun wajib menerapkan K3 di tempat kerja.

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja khususnya pada konstruksi di Indonesia masih perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pihak karena cukup tingginya angka kecelakaan kerja yang ada. Masalah keselamatan dan kesehatan kerja secara signifikan menimbulkan kerugian-kerugian diantaranya terganggunya jadwal kerja, pembengkakaan biaya, dampak psikologis bagi pekerja serta nama baik perusahaan. Interaksi antar manusia alat dan bahan, serta lingkungan kerja menimbulkan beberapa pengaruh terhadap tenaga kerja. Pengaruh atau dampak negatif sebagai hasil samping proses industri merupakan

beban tambahan dari tenaga kerja yang menimbulkan kelelahan. Kelelahan yang ditimbulkan antara lain bersumber dari kebisingan (Agustine, 2015).

PT Wijaya Karya Beton Tbk (WIKA Beton), sebagai salah satu anak perusahaan dari PT Wijaya Karya (Persero), Tbk (WIKA), merupakan bagian dari ekspansi perusahaan yang mengkhususkan diri dalam industri beton pracetak. WIKA mulai berkonsentrasi pada industri beton pra-cetak pada tahun 1977 dengan mengembangkan panel beton pra-cetak untuk proyek perumahan bertingkat rendah. Sejak saat itu, WIKA bertekad untuk terus mengembangkan produk mereka untuk mengantisipasi rencana pembangunan dan proyek-proyek infrastruktur yang muncul.

Pengembangan produk telah menciptakan hasil pra-stres tiang beton untuk jalur distribusi listrik dan tumpukan PC, kemudian diikuti oleh produk lain, misalnya, saluran terbuka beton, kereta api beton tidur, jembatan gelagar, tumpukan lembaran, pipa, lembaran *Platform* dan bangunan komponen yang telah diterapkan di berbagai macam proyek. Produk-produk tersebut muncul di waktu yang tepat dan berhasil menjadi produk terkemuka di pasar. Perkembangan produk tersebut diimbangi beban kerja dan risiko kerja yang semakin tinggi. Salah satu jenis risiko yang ada lingkungan kerja adalah tekanan panas dan kebisingan yang tinggi adalah lingkungan kerja pembuatan hasil produksi (Muntiana, 2014).

Risiko yang ditimbulkan oleh kegiatan produksi PT. Wijaya Karya Beton telah diminimalisir salah satu caranya dengan adanya penyediaan APD yang

diberlakukan perusahaan untuk semua karyawan. Jalur 3 yang mempunyai risiko kecelakaan tinggi yaitu terjatuh, terpeleset, terpapar uap panas, kebisingan dan terpukul karena tuntutan produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan jalur lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan target produk yang harus diselesaikan adalah 3-4 jenis produk yaitu tiang pancang beton, sheet pile, bantalan beton pra tegang dan U ditch. Kondisi kerja yang padat dan beresiko di haruskan karyawan menggunakan APD berupa helm *safety*, sepatu *safety*, sarung tangan *safety*, masker dan *ear plug*.

Berdasarkan survey pendahuluan tingkat kesadaran menggunakan alat pelindung diri sangat kurang. Pada saat bekerja ada beberapa karyawan mengabaikan menggunakan APD khususnya *earplug* yang ditunjukkan pada lampiran 3 gambar 1

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan oleh Balai Hyperkes menunjukan tingkat kelelahan yang signifikan antara *shift* pagi dan *shift* malam pada staff produksi, dan berat sekali untuk *shift* malam hal ini dapat terlihat pada lampiran 3 gambar 2. Hasil pengukuran tingkat kebisingan di Jalur 1, 2, 3 dan 4 melebihi NAB untuk 8 jam kerja yang ditunjukan pada lampiran 3 gambar 3

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah “Analisis Penggunaan APD Pada Karyawan di Jalur 3 PT. Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan tersebut, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana analisis penggunaan APD pada karyawan di jalur 3 PT. Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali ?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis penggunaan APD pada karyawan di jalur 3 PT. Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis ketersediaan penggunaan APD karyawan di jalur 3 PT Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali
- b. Untuk menganalisis penyimpanan APD karyawan di jalur 3 PT Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali
- c. Untuk menganalisis penggunaan APD karyawan di jalur 3 PT Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali
- d. Untuk menganalisis kenyamanan dan gangguan penggunaan APD karyawan di jalur 3 PT Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali
- e. Untuk menganalisis ketertiban penggunaan APD karyawan di jalur 3 PT Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali

- f. Untuk menganalisis kerusakan dan perawatan APD karyawan di jalur 3
PT Wijaya Karya Beton Tbk Boyolali

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi masukan yang positif bagi perusahaan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat melakukan perbaikan atau menindaklanjuti terhadap saran-saran yang disampaikan dan memberikan informasi bagi perusahaan tentang persepsi karyawan dengan kebijakan perusahaan khususnya dalam pemakaian serta penyediaan APD dalam upaya mengurangi kecelakaan kerja karyawan jalur 3.

2. Bagi *Safety Health Environment* (SHE)/Inspektor

Sebagai masukan dalam upaya evaluasi dan pengembangan sikap sadar K3 melalui pemakaian APD di tempat kerja.

3. Bagi Karyawan

Sebagai masukan, menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap pentingnya penggunaan APD dan mengurangi angka kecelakaan kerja secara dini agar produktivitas pekerja tidak menurun.

4. Peneliti Lain

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang sama dan menambah wawasan serta pengetahuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.